

AGRO ESTATE

Jurnal Budidaya Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet



Available online <https://www.ejurnal.itsi.ac.id/index.php/JAE>

DAYA SAING EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA DALAM PERDAGANGAN GLOBAL: ANALISIS RCA, RSCA, DAN TSI BERBASIS DATA PERDAGANGAN TERBARU 2010–2024

EXPORT COMPETITIVENESS OF INDONESIAN PALM OIL IN GLOBAL TRADE: RCA, RSCA, AND TSI ANALYSIS BASED ON UPDATED TRADE DATA FOR THE 2010–2024 PERIOD

Saleh ^{1*}, Irene Kartika Eka Wijayanti ², Djeimy Kusnaman ³

^{1,2,3}Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Fakultas Pertanian, Indonesia

*Corresponding Email: saleh@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis daya saing ekspor minyak sawit Indonesia di pasar global menggunakan data terbaru yang tersedia untuk periode 2010–2024. Permasalahan utama yang dikaji adalah apakah dominasi ekspor Indonesia masih mencerminkan keunggulan komparatif dan spesialisasi perdagangan yang kuat di tengah fluktuasi harga, perubahan permintaan, persaingan negara produsen, serta tuntutan keberlanjutan global. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis data sekunder deret waktu dari UN Comtrade/Trade Map, World Integrated Trade Solution, dan Badan Pusat Statistik. Analisis dilakukan melalui tiga indikator, yaitu Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengukur keunggulan komparatif, Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) untuk menilai stabilitas daya saing secara simetris, dan Trade Specialization Index (TSI) untuk mengidentifikasi posisi negara sebagai eksportir atau importir bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekspor dan volume ekspor minyak sawit Indonesia berfluktuasi, tetapi tetap menunjukkan posisi dominan dalam perdagangan global. Nilai RCA Indonesia secara konsisten jauh di atas satu, nilai RSCA mendekati +1, dan nilai TSI mendekati +1. Temuan ini menegaskan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat kuat, stabil, dan berperan sebagai eksportir bersih dengan spesialisasi perdagangan tinggi. Dibandingkan Malaysia, Belanda, Thailand, dan Guatemala, Indonesia tetap memiliki posisi paling kompetitif dari sisi skala ekspor, keunggulan komparatif, dan spesialisasi perdagangan. Strategi penguatan produktivitas, hilirisasi, efisiensi rantai pasok, serta pemenuhan standar keberlanjutan diperlukan agar daya saing ekspor minyak sawit Indonesia tetap terjaga dalam dinamika pasar global.

Kata kunci : minyak sawit, daya saing ekspor, perdagangan internasional, keunggulan komparatif, spesialisasi perdagangan.

Abstract

This study analyzes the export competitiveness of Indonesian palm oil in the global market using the latest available data for the 2010–2024 period. The main issue examined is whether Indonesia's export dominance still reflects strong comparative advantage and trade specialization amid price fluctuations, demand changes, competition among producing countries, and global sustainability requirements. This research applies a descriptive quantitative approach based on secondary time-series data from UN Comtrade/Trade Map, World Integrated Trade Solution, and Statistics Indonesia. The analysis uses three indicators: Revealed Comparative Advantage (RCA) to measure comparative advantage, Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) to assess competitiveness stability in a symmetric index, and the Trade Specialization Index (TSI) to identify a country's position as a net exporter or net importer. The results show that Indonesia's palm oil export value and volume fluctuated but continued to indicate a dominant position in global trade. Indonesia's RCA consistently remained far above one, its RSCA approached +1, and its TSI also approached +1. These findings confirm that Indonesia has a very strong and stable comparative advantage and acts as a net exporter with a high level of trade specialization. Compared with Malaysia, the Netherlands, Thailand, and Guatemala, Indonesia maintains the most competitive position in terms of export scale, comparative advantage, and trade specialization. Strengthening productivity, downstream processing, supply-chain efficiency, and compliance with sustainability standards is required to maintain Indonesia's palm oil export competitiveness in the changing global market.

Keywords: palm oil, export competitiveness, international trade, comparative advantage, trade specialization.

PENDAHULUAN

Minyak sawit merupakan salah satu komoditas ekspor strategis Indonesia yang berkontribusi besar terhadap penerimaan devisa, pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja. Indonesia masih menempati posisi sebagai eksportir minyak sawit terbesar di dunia dengan nilai ekspor mencapai sekitar US\$20,05 miliar pada tahun 2024. Data perdagangan dan perkebunan yang telah dipublikasikan hingga tahun 2025 menunjukkan bahwa

minyak sawit tetap menjadi komoditas unggulan dalam struktur ekspor nasional. Oleh karena itu, periode pengamatan 2010–2024 masih relevan untuk dianalisis karena mampu menggambarkan perkembangan daya saing minyak sawit Indonesia pada berbagai fase, mulai dari periode sebelum pandemi COVID-19, masa pemulihan ekonomi global, hingga kondisi normalisasi harga dan perdagangan internasional terkini (Badan Pusat Statistik, 2025; World Integrated Trade Solution, 2025).

Indonesia mendominasi perdagangan minyak sawit dunia, dominasi tersebut belum tentu mencerminkan keunggulan komparatif dan tingkat spesialisasi perdagangan yang lebih kuat dibandingkan negara-negara pesaing utama. Perdagangan minyak sawit global dalam beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai perubahan, seperti fluktuasi harga komoditas, penerapan kebijakan perdagangan dan lingkungan di negara tujuan ekspor, meningkatnya persaingan dengan minyak nabati substitusi, serta penguatan kebijakan hilirisasi di negara produsen. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi posisi daya saing Indonesia di pasar internasional. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa daya saing ekspor minyak sawit tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi dan volume ekspor, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, regulasi perdagangan, kebijakan keberlanjutan, dan tingkat spesialisasi perdagangan suatu negara (Pratama et al., 2024; Rozi & Atmanti, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis yang komprehensif untuk mengevaluasi apakah Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan tingkat spesialisasi perdagangan yang tinggi dibandingkan negara-negara pengekspor utama lainnya. Analisis ini penting sebagai dasar dalam

merumuskan strategi penguatan daya saing ekspor minyak sawit Indonesia di tengah perubahan lingkungan perdagangan global yang semakin dinamis.

Konsentrasi ekspor minyak sawit dunia pada beberapa negara utama menunjukkan adanya perbedaan tingkat daya saing dan spesialisasi perdagangan antarnegara pengekspor. Untuk memperjelas posisi Indonesia dalam struktur perdagangan minyak sawit global, Tabel 1 menyajikan data ekspor crude palm oil (CPO) dunia tahun 2024 berdasarkan Trade Map (UN Comtrade) yang telah diolah.

Tabel 1. Ekspor CPO Dunia Tahun 2024 Menurut Negara

No	Negara	Nilai Penjualan (000 USD)	Persentase (%)
1	Indonesia	20.012.617	48
2	Malaysia	13.568.010	33
3	Netherlands	1.179.450	3
4	Thailand	872.311	2
5	Papua New Guinea	676.322	2
6	Negara Lainnya	5.283.082	13
Total		41.591.792	100

Sumber : Trade Map (UN Comtrade) 2025 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa struktur ekspor CPO dunia masih didominasi oleh dua negara utama, yaitu Indonesia dan Malaysia. Pada tahun 2024, Indonesia menguasai sekitar 48 persen total ekspor CPO dunia, sedangkan Malaysia mencapai sekitar 33 persen. Sementara itu, negara-negara lain seperti Belanda, Thailand, dan Papua Nugini hanya memiliki pangsa pasar

yang relatif kecil. Dominasi kedua negara tersebut menunjukkan tingginya konsentrasi pasar ekspor minyak sawit global, sekaligus menegaskan peran strategis Indonesia dalam menentukan dinamika perdagangan CPO dunia. Namun, besarnya pangsa pasar tidak serta-merta mencerminkan tingkat daya saing yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengukur keunggulan komparatif dan tingkat spesialisasi perdagangan Indonesia dibandingkan negara-negara pesaing utama.

Daya saing minyak sawit merupakan kondisi yang dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan lingkungan perdagangan internasional. Perubahan produktivitas, efisiensi rantai pasok, fluktuasi nilai tukar dan harga komoditas, kebijakan perdagangan, serta meningkatnya tuntutan terhadap aspek keberlanjutan menjadi faktor yang dapat memengaruhi posisi daya saing suatu negara. Tandra et al. (2022) menjelaskan bahwa perdagangan minyak sawit global ditandai oleh struktur pasar yang kompetitif, di mana pasokan terkonsentrasi pada beberapa negara produsen utama, sementara permintaan tersebar di berbagai negara tujuan ekspor. Karakteristik tersebut menyebabkan posisi daya saing suatu negara perlu dievaluasi secara berkala agar

dapat menggambarkan kondisi perdagangan yang aktual.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minyak sawit Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat di pasar internasional yang tercermin dari nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) yang konsisten berada di atas satu. Namun, penggunaan indikator RCA saja belum sepenuhnya mampu menggambarkan stabilitas daya saing maupun posisi suatu negara dalam perdagangan internasional. Oleh karena itu, analisis daya saing perlu dilengkapi dengan indikator Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) dan Trade Specialization Index (TSI). Menurut Saeyang dan Nissapa (2021), kombinasi indikator tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kekuatan daya saing dan tingkat spesialisasi perdagangan suatu negara. Temuan penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa meskipun ekspor minyak sawit Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, keunggulan komparatif komoditas ini masih tergolong sangat kuat di pasar global (Pratama et al., 2024; Sinaga et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, masih diperlukan kajian empiris yang mampu menjelaskan apakah dominasi Indonesia dalam perdagangan minyak sawit dunia

benar-benar didukung oleh keunggulan komparatif yang kuat, daya saing yang stabil, dan tingkat spesialisasi perdagangan yang tinggi dibandingkan negara-negara pengekspor utama lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing ekspor minyak sawit Indonesia dalam perdagangan global selama periode 2010–2024 menggunakan indikator Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), dan Trade Specialization Index (TSI). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi aktual daya saing minyak sawit Indonesia serta menjadi dasar dalam perumusan strategi peningkatan daya saing ekspor yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data numerik yang dianalisis secara sistematis tanpa menguji hubungan sebab akibat antarvariabel. Sejalan dengan itu, penelitian ini menerapkan analisis deskriptif-komparatif terhadap data deret waktu dan

lintas negara untuk mengevaluasi daya saing ekspor minyak sawit Indonesia.

Data penelitian berupa data sekunder berbentuk deret waktu (time series) periode 2010–2024. Data yang digunakan meliputi nilai ekspor minyak sawit, nilai impor minyak sawit, total ekspor masing-masing negara, ekspor minyak sawit dunia, dan total ekspor dunia. Data diperoleh dari UN Comtrade/Trade Map, World Integrated Trade Solution (WITS), dan Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian diolah dalam satuan dolar Amerika Serikat (USD) untuk menjaga konsistensi perbandingan antarperiode dan antarnegara.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis indeks daya saing perdagangan internasional yang terdiri atas Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), dan Trade Specialization Index (TSI). Indikator RCA mengacu pada Balassa (1965) dan digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas berdasarkan kinerja ekspor aktual. Nilai RCA dihitung menggunakan rumus :

$$RCA = \frac{(X_{ij}/X_{it})}{(X_{wj}/X_{wt})}$$

dengan X_{ij} adalah nilai ekspor minyak sawit negara X_{it} adalah total ekspor negara, X_{wj} adalah nilai ekspor minyak sawit dunia, dan X_{wt} adalah total ekspor dunia.

Nilai RCA yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional.

RSCA digunakan untuk mengatasi keterbatasan RCA yang bersifat asimetris dengan mentransformasikan nilai RCA ke dalam rentang -1 hingga $+1$ (Dalum et al., 1998). Nilai RSCA dihitung menggunakan rumus:

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Nilai RSCA positif menunjukkan adanya keunggulan komparatif yang relatif kuat, sedangkan nilai negatif menunjukkan lemahnya daya saing komoditas tersebut.

TSI digunakan untuk mengidentifikasi posisi suatu negara sebagai eksportir atau importir bersih suatu komoditas (Widodo, 2009). Nilai TSI dihitung menggunakan rumus:

$$TSI = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

dengan M_{ij} merupakan nilai impor minyak sawit negara i . Nilai TSI yang mendekati $+1$ menunjukkan tingkat spesialisasi ekspor yang tinggi dan peran sebagai eksportir bersih, sedangkan nilai yang mendekati -1 menunjukkan tingkat ketergantungan impor yang tinggi.

Interpretasi hasil dilakukan dengan membandingkan nilai tahunan dan nilai rata-rata RCA, RSCA, dan TSI Indonesia

dengan negara-negara pengeksportir utama minyak sawit, yaitu Malaysia, Belanda, Thailand, dan Guatemala selama periode 2010–2024. Microsoft Excel digunakan sebagai alat bantu dalam proses tabulasi data, perhitungan indeks, dan penyajian hasil analisis dalam bentuk tabel maupun grafik. Fokus interpretasi tidak hanya pada hasil perhitungan indeks, tetapi juga pada makna ekonomi yang mencerminkan keunggulan komparatif, stabilitas daya saing, dan tingkat spesialisasi perdagangan minyak sawit Indonesia di pasar global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Ekspor Minyak Sawit Dunia dan Posisi Indonesia

Perkembangan ekspor minyak sawit dunia selama periode 2010–2024 menunjukkan pola fluktuatif yang dipengaruhi oleh dinamika permintaan global, perubahan harga komoditas, serta kebijakan perdagangan internasional. Di tengah dinamika tersebut, Indonesia secara konsisten menempati posisi sebagai eksportir utama minyak sawit dunia, baik dari sisi nilai maupun volume ekspor. Posisi strategis ini tercermin dari kontribusi Indonesia yang dominan terhadap total perdagangan minyak sawit global.

Gambar 1. Grafik Nilai Ekspor Minyak Sawit Indonesia Tahun 2010–2024



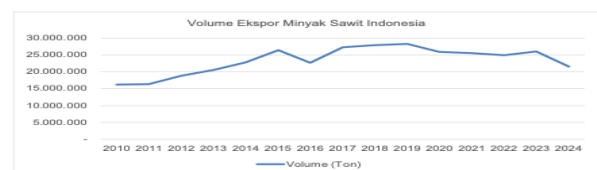
Sumber : Trade Map (UN Comtrade) 2025 (diolah)

Gambar 1 menunjukkan perkembangan nilai ekspor minyak sawit Indonesia selama periode 2010–2024. Nilai ekspor memperlihatkan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang, meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa periode tertentu. Nilai ekspor minyak sawit Indonesia tercatat sebesar US\$13,47 miliar pada tahun 2010 dan meningkat signifikan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar US\$27,77 miliar. Penurunan nilai ekspor pada periode 2023–2024 mencerminkan penyesuaian harga minyak sawit di pasar internasional serta melemahnya permintaan global pasca lonjakan harga komoditas. Nilai ekspor pada tahun 2024 yang masih mencapai US\$20,01 miliar menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit Indonesia memiliki daya tahan yang kuat di tengah ketidakpastian perdagangan global.

Perkembangan nilai ekspor tersebut sejalan dengan temuan Tiara, Jakaria, dan Syafri (2023) yang menunjukkan bahwa nilai ekspor minyak sawit Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, khususnya Produk Domestik Bruto (GDP)

negara pengimpor dan harga minyak sawit internasional. Konsistensi nilai ekspor yang tinggi mengindikasikan bahwa minyak sawit Indonesia tetap memiliki daya tarik pasar yang kuat, meskipun menghadapi tekanan eksternal. Analisis nilai ekspor perlu dilengkapi dengan informasi kuantitas ekspor.

Gambar 2. Volume Ekspor Minyak Sawit Indonesia Tahun 2010-2024



Sumber : Trade Map (UN Comtrade) 2025 (diolah)

Gambar 2 menunjukkan perkembangan volume ekspor minyak sawit Indonesia selama periode 2010–2024. Secara umum, volume ekspor memperlihatkan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang, meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Pada awal periode pengamatan, volume ekspor minyak sawit Indonesia tercatat sebesar 16,29 juta ton pada tahun 2010 dan relatif stabil pada tahun 2011. Peningkatan volume ekspor mulai terlihat sejak tahun 2012 dan berlanjut hingga tahun 2015, dengan volume mencapai 26,47 juta ton, yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan ekspor minyak sawit nasional.

Penurunan volume ekspor terjadi pada tahun 2016 menjadi 22,76 juta ton, yang dapat dikaitkan dengan penyesuaian produksi serta dinamika pasar global. Pemulihan volume ekspor kembali berlangsung sejak tahun 2017, dengan tren peningkatan yang berlanjut hingga mencapai puncaknya pada tahun 2019 sebesar 28,28 juta ton. Periode 2020–2022 menunjukkan penurunan moderat volume ekspor, sejalan dengan dampak perlambatan ekonomi global dan gangguan rantai pasok internasional. Pada periode 2023, volume ekspor kembali meningkat menjadi 26,13 juta ton, sebelum mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 21,60 juta ton. Direktorat Jenderal Perkebunan dalam buku Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2025, menunjukkan dominasi Indonesia dalam perdagangan minyak sawit dunia tercermin dari besarnya pangsa ekspor global yang dikuasai. Pada tahun 2024, Indonesia menguasai sekitar 48 persen dari total ekspor minyak sawit dunia, sedangkan Malaysia menguasai sekitar 33 persen (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Pangsa pasar yang besar tersebut mencerminkan tingkat spesialisasi ekspor yang tinggi serta peran strategis Indonesia dalam rantai pasok minyak sawit global. Tingginya konsentrasi ekspor pada dua negara utama juga menunjukkan bahwa

pasar minyak sawit dunia sangat bergantung pada kinerja produksi dan ekspor Indonesia.

B. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) Ekspor CPO Indonesia

Pengukuran keunggulan komparatif ekspor minyak sawit Indonesia dan negara pengekspor utama lainnya dilakukan menggunakan indikator revealed comparative advantage (RCA). Nilai RCA dihitung dengan membandingkan proporsi ekspor minyak sawit terhadap total ekspor nasional dengan proporsi ekspor minyak sawit dunia terhadap total ekspor dunia. Indikator ini digunakan untuk menilai tingkat spesialisasi dan keunggulan komparatif terungkap suatu negara dalam perdagangan internasional komoditas minyak sawit. Hasil perhitungan nilai RCA selama periode 2010–2024 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai RCA Ekspor Minyak Sawit Indonesia dan Negara Pengekspor Utama Tahun 2010–2024

Negara/ Tahun	Indon esia	Malay sia	Netherl ands	Thail and	Guate mala
2.010	43,13	31,53	1,19	0,29	7,51
2.011	37,64	34,11	1,35	0,77	9,42
2.012	44,28	32,39	1,33	0,64	11,92
2.013	48,75	30,24	1,49	1,07	15,06
2.014	53,82	27,79	1,31	0,48	14,35
2.015	57,24	26,53	1,29	0,13	14,69
2.016	56,61	27,25	1,33	0,11	20,47
2.017	57,30	23,32	1,19	0,47	21,19
2.018	58,10	22,20	1,05	0,56	26,14

Negara/ Tahun	Indon esia	Malay sia	Netherl ands	Thail and	Guate mala
2.019	59,09	23,56	1,08	0,41	23,71
2.020	56,99	22,46	0,94	0,37	22,21
2.021	51,24	21,06	0,78	1,18	23,15
2.022	41,67	21,10	0,73	1,96	26,10
2.023	46,99	20,41	0,83	1,62	32,16
2.024	43,49	23,65	0,97	1,68	21,11
Rerata	49,33	25,44	1,09	0,87	19,96

Sumber : Trade Map (UN Comtrade) 2025 (diolah)

Hasil perhitungan nilai RCA pada Tabel 2 menunjukkan bahwa minyak sawit Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat kuat dan konsisten sepanjang periode 2010–2024. Nilai RCA Indonesia berada pada kisaran 37,64–59,09 dengan nilai rata-rata sebesar 49,33. Nilai ini jauh melebihi satu, yang mengindikasikan bahwa proporsi ekspor minyak sawit dalam struktur ekspor Indonesia jauh lebih besar dibandingkan proporsi minyak sawit dalam perdagangan dunia.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Azida, Yamin, dan Riswani (2023) yang menunjukkan bahwa nilai RCA CPO Indonesia secara konsisten berada di atas satu dan mencerminkan daya saing ekspor yang sangat kuat. Tren peningkatan nilai RCA Indonesia hingga mencapai puncaknya pada tahun 2019 memperlihatkan semakin tingginya tingkat spesialisasi ekspor minyak sawit Indonesia. Penurunan nilai RCA pada periode 2020–2022 tidak menghilangkan keunggulan komparatif Indonesia karena nilainya tetap

berada pada tingkat yang sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa keunggulan tersebut bersifat struktural dan relatif tahan terhadap guncangan eksternal.

Malaysia juga menunjukkan nilai RCA yang tinggi dengan rata-rata 25,44, namun secara konsisten berada di bawah Indonesia dan menunjukkan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat spesialisasi dan keunggulan komparatif Malaysia relatif lebih lemah dibandingkan Indonesia. Temuan ini konsisten dengan Prayitno dan Febriyastuti (2021) yang menyatakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif minyak sawit yang lebih kuat dibandingkan negara pesaing utama di pasar internasional.

C. Analisis Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) Ekspor CPO Indonesia

Analisis keunggulan komparatif dilanjutkan menggunakan indikator revealed symmetric comparative advantage (RSCA) untuk memperoleh ukuran daya saing yang lebih stabil dan simetris. Indeks RSCA merupakan transformasi dari RCA dengan rentang nilai -1 hingga $+1$, sehingga memungkinkan perbandingan daya saing antarnegara dan antarperiode secara lebih proporsional. Hasil

perhitungan nilai RSCA selama periode 2010–2024 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai RSCA Ekspor Minyak Sawit Indonesia dan Negara Pengekspor Utama Tahun 2010–2024

Negara/Tahun	Indonesia	Malaysia	Netherlands	Thailand	Guatemala
2.010	0,95	0,94	0,09	-0,54	0,76
2.011	0,95	0,94	0,15	-0,13	0,81
2.012	0,96	0,94	0,14	-0,22	0,85
2.013	0,96	0,94	0,20	0,03	0,88
2.014	0,96	0,93	0,13	-0,35	0,87
2.015	0,97	0,93	0,13	-0,77	0,87
2.016	0,97	0,93	0,14	-0,80	0,91
2.017	0,97	0,92	0,09	-0,36	0,91
2.018	0,97	0,91	0,03	-0,28	0,93
2.019	0,97	0,92	0,04	-0,42	0,92
2.020	0,97	0,91	-0,03	-0,46	0,91
2.021	0,96	0,91	-0,12	0,08	0,92
2.022	0,95	0,91	-0,16	0,33	0,93
2.023	0,96	0,91	-0,09	0,24	0,94
2.024	0,96	0,92	-0,02	0,25	0,91
Rerata	0,96	0,92	0,04	-0,07	0,90

Sumber : Trade Map (UN Comtrade) 2025 (diolah)

Hasil analisis RSCA pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai RSCA yang sangat tinggi dan stabil dengan rata-rata sebesar 0,96. Nilai RSCA yang mendekati +1 menunjukkan bahwa keunggulan komparatif minyak sawit Indonesia bersifat berkelanjutan dan tidak semata-mata dipengaruhi oleh lonjakan nilai ekspor pada periode tertentu. Stabilitas nilai RSCA ini memperkuat temuan Saeyang dan Nissapa (2021) yang menegaskan dominasi Indonesia dalam

ekspor berbagai produk minyak sawit dengan keunggulan komparatif tertinggi di antara negara produsen utama.

Malaysia menunjukkan nilai RSCA yang relatif tinggi namun konsisten berada di bawah Indonesia, sedangkan Belanda dan Thailand menunjukkan nilai RSCA yang rendah hingga negatif, yang mencerminkan peran mereka yang terbatas dalam produksi minyak sawit. Guatemala menunjukkan nilai RSCA yang tinggi dan stabil, yang mengindikasikan peningkatan spesialisasi ekspor meskipun dengan skala perdagangan yang relatif kecil.

D. Trade Specialization Index (TSI)

Analisis trade specialization index (TSI) digunakan untuk mengidentifikasi posisi suatu negara sebagai eksportir atau importir bersih minyak sawit. Nilai TSI berada pada rentang -1 hingga +1, dengan nilai positif mendekati +1 menunjukkan peran sebagai eksportir bersih. Hasil perhitungan nilai TSI selama periode 2010–2024 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai TSI Ekspor Minyak Sawit Indonesia dan Negara Pengekspor Utama Tahun 2010–2024

Negara	Indonesia	Malaysia	Netherlands	Thailand	Guatemala
2.010	0,99	-0,84	-0,11	0,98	0,71
2.011	1,00	-0,80	-0,03	0,65	0,80
2.012	1,00	-0,80	-0,28	0,75	0,84
2.013	0,99	-0,91	-0,25	1,00	0,83
2.014	1,00	-0,94	-0,22	0,81	0,86
2.015	1,00	-0,86	-0,23	-0,00	0,88

2.016	1,00	- 0,93	- 0,19	0,38	0,91
2.017	1,00	- 0,92	- 0,25	0,89	0,91
2.018	1,00	- 0,90	- 0,30	0,99	0,93
2.019	0,99	- 0,88	- 0,29	0,97	0,92
2.020	1,00	- 0,87	- 0,29	0,97	0,91
2.021	1,00	- 0,85	- 0,26	1,00	0,84
2.022	1,00	- 0,84	- 0,25	1,00	0,89
2.023	1,00	- 0,87	- 0,15	1,00	0,88
2.024	1,00	- 0,97	- 0,13	1,00	0,74
Rerata	1,00	- 0,87	- 0,22	0,92	0,87

Sumber : Trade Map (UN Comtrade) 2025 (diolah)

Hasil perhitungan nilai TSI pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai TSI yang konsisten mendekati +1 dengan nilai rata-rata sebesar 1,00. Nilai ini mengindikasikan bahwa Indonesia secara konsisten berperan sebagai eksportir bersih minyak sawit dengan tingkat spesialisasi perdagangan yang sangat tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tiara, Jakaria, dan Syafri (2023) yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki posisi pasar yang kuat di negara tujuan ekspor utama.

Nilai TSI negatif pada Malaysia dan Belanda perlu ditafsirkan sesuai karakter perdagangan CPO yang digunakan dalam penelitian ini. Pada Malaysia, posisi negatif menunjukkan bahwa sebagian CPO diimpor untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan dan hilirisasi, sementara ekspor dapat bergeser ke produk turunan bernilai tambah. Temuan ini tidak bertentangan dengan literatur karena Saeyang dan Nissapa (2021) menunjukkan

bahwa daya saing Malaysia berbeda menurut jenis produk minyak sawit, sedangkan Tandra et al. (2022) menegaskan bahwa posisi negara dalam perdagangan minyak sawit dipengaruhi oleh kombinasi keunggulan komparatif dan neraca perdagangan.

Untuk Belanda, nilai TSI negatif sejalan dengan perannya sebagai pusat logistik, pengolahan, dan distribusi minyak nabati di Eropa. Statistics Netherlands/CBS (2023) melaporkan bahwa minyak sawit yang diimpor Belanda relatif sering diproses di dalam negeri lalu diekspor, sedangkan Port of Rotterdam (2021) menjelaskan bahwa Rotterdam menjadi hub penting untuk penyimpanan, penanganan, transshipment, dan pemurnian minyak nabati. Thailand dan Guatemala memiliki TSI positif yang menunjukkan spesialisasi ekspor, tetapi skala ekspor dan kekuatan RCA/RSCA-nya tetap di bawah Indonesia. Dengan demikian, hasil TSI penelitian ini konsisten dengan literatur terbaru yang menempatkan Indonesia sebagai eksportir bersih utama dan negara dengan daya saing CPO paling kuat dibanding pesaing utama (Pratama et al., 2024; Rozi & Atmanti, 2025; Sinaga et al., 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minyak sawit Indonesia memiliki daya

saing ekspor yang sangat kuat dan berkelanjutan selama periode 2010–2024. Hal ini tercermin dari nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) yang selalu jauh di atas satu, Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) yang stabil mendekati +1, serta Trade Specialization Index (TSI) yang secara konsisten menempatkan Indonesia sebagai eksportir bersih dengan tingkat spesialisasi perdagangan tinggi.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keunggulan minyak sawit Indonesia bersifat struktural dan tetap relevan berdasarkan data terbaru 2024. Dibandingkan Malaysia, Belanda, Thailand, dan Guatemala, Indonesia memiliki kombinasi paling kuat antara skala ekspor, keunggulan komparatif, dan spesialisasi perdagangan. Penguatan produktivitas, efisiensi rantai pasok, hilirisasi, serta pemenuhan standar keberlanjutan menjadi langkah strategis untuk menjaga daya saing di tengah fluktuasi harga, perubahan permintaan global, dan persaingan minyak nabati dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Azida, S., Yamin, M., & Riswani, R. (2023). Analisis daya saing crude palm oil (CPO) Indonesia di pasar internasional. *AGRICA*, 16(1), 84–94.

<https://doi.org/10.37478/agr.v16i1.2732>

Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2024 (Kelapa Sawit, Kopi, Kakao, Karet, Teh, dan Komoditas Perkebunan Unggulan). BPS.

Balassa, B. (1965). Trade liberalisation and revealed comparative advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123.

CBS. (2023). The Netherlands largest EU importer of soy, palm oil and cocoa. Statistics Netherlands.

Dalum, B., Laursen, K., & Villumsen, G. (1998). Structural change in OECD export specialisation patterns. *International Review of Applied Economics*, 12(3), 423–443. <https://doi.org/10.1080/02692179800000017>

Direktorat Jenderal Perkebunan. (2024). Buku Statistik Perkebunan Jilid 1 2023–2025. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.

Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson Education.

Latruffe, L. (2010). Competitiveness, productivity and efficiency in the agricultural and agri-food sectors. *OECD Food, Agriculture and Fisheries Papers*, No. 30. <https://doi.org/10.1787/5km91nkdt6d6-en>

Mahmud, S. F., & Huda, N. (2016). Revealed comparative advantage of palm oil in Indonesia and Malaysia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(1), 12–21. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol8.iss1.art2>

- Port of Rotterdam. (2021). Edible oils and fats. Port of Rotterdam Authority.
- Pratama, K. P. M. P., Sukmawati, C. P., & Abidin, A. Z. (2024). Global dominance in crude palm oil (CPO): Strategic factors shaping Indonesia's competitive edge—A panel data approach. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 18(2), 141–158. <https://doi.org/10.55981/bilp.2024.7205>
- Prayitno, B., & Febriyastuti, R. W. (2021). Analisis daya saing minyak kelapa sawit Indonesia. *Media Mahardika*, 20(1), 96–105. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v20i1.326>
- Rifin, A. (2010). Export competitiveness of Indonesia's palm oil product. *Trikonomika*, 9(1), 1–7.
- Rozi, M. F., & Atmanti, H. D. (2025). Analysis of competitiveness and determinants of Indonesia palm oil export. *Indonesian Journal of Agriculture and Environmental Analytics*, 4(2), 67–76. <https://doi.org/10.55927/ijaea.v4i2.14721>
- Saeyang, R., & Nissapa, A. (2021). Trade competitiveness in the global market: An analysis of four palm oil products from Indonesia, Malaysia and Thailand. *International Journal of Agricultural Technology*, 17(3), 1077–1094.
- Sinaga, O. C. O. H., Rizkiyah, N., & Harya, G. I. (2026). Competitiveness of Indonesian crude palm oil exports in the ASEAN market. *Forum Agribisnis*, 16(1), 157–163. <https://doi.org/10.29244/fagb.16.1.157-163>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tandra, H., Suroso, A. I., Syaikat, Y., & Najib, M. (2022). The determinants of competitiveness in global palm oil trade. *Economies*, 10(6), 132. <https://doi.org/10.3390/economies10060132>
- Tiara, A., Jakaria, & Syafri. (2023). Analisis determinan ekspor dan daya saing produk minyak kelapa sawit di pasar internasional. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 999–1014. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15583>
- United Nations Commodity Trade Statistics. (2025). Trade statistics for international business development. International Trade Centre.
- Widodo, T. (2009). Comparative advantage: Theory, empirical measures and case studies. *Review of Economic and Business Studies*, 2(2), 57–82.
- World Integrated Trade Solution. (2025). Indonesia palm oil and its fractions; whether or not refined, but not chemically modified exports by country, 2024. World Bank.